

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. DEPKES RI (1988) Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut Fitzpatrick (2004) keluarga secara fungsional didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya,

pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) Pekerjaan adalah pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan atau sesuatu yang dilakukan untuk mendapat nafkah. Pekerjaan secara umum didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah pekerjaan dianggap sama dengan profesi. Pekerjaan yang dijalani seseorang dalam kurun waktu yang lama disebut sebagai karier. Seseorang mungkin bekerja pada beberapa perusahaan selama kariernya tapi tetap dengan pekerjaan yang sama. Pekerjaan dan keluarga adalah dua area dimana manusia banyak menghabiskan waktunya, baik laki-laki maupun perempuan. Berperan aktif dalam keduanya menyebabkan mereka mempunyai peran ganda, peran dalam pekerjaan (sebagai pekerja) dan juga peran dalam keluarga (sebagai istri, suami, dan orangtua). Karena itu menyeimbangkan tuntutan dalam peran pekerjaan dan peran keluarga yang diemban, merupakan tugas penting pekerja dewasa untuk meminimalkan konflik.

Menurut Puri & Lestari (2015) yang menyebutkan dimasa lalu pembagian peranan pekerjaan sangatlah jelas dimana suami sebagai tulang punggung pencari

nafkah melalui pekerjaannya sedangkan istri mengurus kebutuhan keluarga dan anak-anak. Akibat perkembangan zaman dan globalisasi dunia bisnis dan dunia usaha, kesempatan menempuh pendidikan dan bekerja terbuka sangat luas pada laki-laki dan juga pada perempuan. Saat ini makin banyak perempuan yang bekerja di berbagai bidang dan memiliki karir tersendiri. Dengan demikian struktur keluarga tradisional, dimana bapak bekerja di luar rumah untuk memperoleh pendapatan bagi keluarga dan ibu bekerja di rumah mengurus rumah tangga mulai mengalami pergeseran.

Kecenderungan pasangan suami istri yang berada di kota-kota besar saat ini adalah keduanya bekerja (*dual career*). Ini dilakukan tidak hanya karena tuntutan kebutuhan ekonomi rumah tangga semata, namun juga karena baik suami maupun ibu memiliki keinginan untuk aktualisasi diri di masyarakat sejalan dengan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh di bangku pendidikan. Pola keluarga seperti ini mengakibatkan sulitnya pembagian waktu antara tuntutan pekerjaan dan keluarga. Dalam kehidupan kerja mereka sering mengalami konflik pekerjaan, seperti pekerjaan yang beresiko, peralatan kerja yang tidak memadai, berbagai tuntutan kerja mereka yang tidak memadai, berbagai tuntutan kerja dari atasan dan rekan, dan lain sebagainya. Sulitnya menyeimbangkan urusan pekerjaan dan keluarga dapat menimbulkan konflik pekerjaan-keluarga (*work-family conflict*), dimana urusan pekerjaan mengganggu kehidupan pekerjaan dan atau urusan keluarga mengganggu kehidupan pekerjaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja baik suami ataupun istri yang bekerja. (Christine, Oktorina & Mula, 2010)

Memahami anteseden pada *work-family conflict* adalah penting karena memungkinkan organisasi untuk secara efektif terlibat dalam desain pekerjaan bagi karyawan secara profesional. Munculnya tema berorientasi keluarga dan lingkungan kerja yang mendukung digambarkan sebagai tempat kerja yang menumbuhkan dan mendorong keseimbangan kerja-kehidupan melalui tujuan bersama baik secara profesional dan pribadi. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kami para penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konflik keluarga dan konflik pekerjaan.

1.1 Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor pemicu masalah *work-family conflict*?
2. Apa saja dampak yang muncul dari masalah *work-family conflict*?
3. Bagaimana narasumber dalam menghadapi permasalahan dan dampak dari *work-family conflict*?
4. Bagaimana peran organisasi dalam menghadapi masalah *work-family conflict*?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja masalah yang muncul akibat *work-family conflict*.
2. Untuk mengetahui apa saja dampak dari *work-family conflict*.

3. Untuk mengetahui bagaimana cara dan sikap para partisipan dalam menghadapi permasalahan dan dampak yang muncul akibat *work-family conflict*.
4. Untuk mengetahui kebijakan apa saja yang dibuat oleh perusahaan dalam mengatasi masalah akibat *work-family conflict*.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang digunakan untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas sehingga menjadi lebih efektif, yakni dengan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya terfokus pada pasangan suami-istri yang bekerja 8 jam sehari.
2. Penelitian hanya dilakukan pada pasangan suami-istri yang bekerja dan memiliki anak usia dibawah 12 tahun.
3. Permasalahan difokuskan bagaimana narasumber menghadapi masalah di tempat kerja dan rumah tangga dan bagaimana narasumber menghadapi dampak dari *work-family conflict*.
4. Permasalahan difokuskan pada apa dan seberapa jauh peranan organisasi dalam menangani permasalahan *work-family conflict* pada karyawan.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi objek penelitian

Untuk memberikan informasi, memperluas wawasan dan mengatasi permasalahan mengenai *work family conflict*.

- 2) Bagi Penulis

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai *work family conflict* dan masalah yang narasumber alami ketika harus bekerja sambil mengurus rumah tangga.

3) Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi peneliti lain untuk dikembangkan lebih lanjut khususnya terkait *work family conflict* ataupun dijadikan sebagai referensi dalam membuat kebijakan terkait dengan *work family conflict*.

